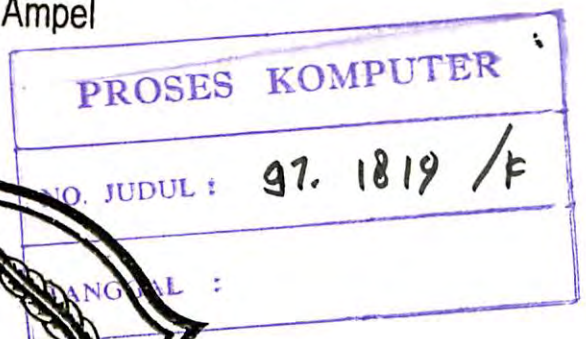


FATIMAH BINTI MUHAMMAD
(Figur Seorang Istri, Ibu dan Pejuang Tauladan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S - 1)
Dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
Islam Pada Fakultas Adab Surabaya
IAIN Sunan Ampel



Oleh :

SITI MAISYURA
NIM. 08 92 00103

Dosen Pembimbing
Drs. H. ABDUL DJALIL

Asisten Pembimbing
Drs. NUR ROCHIM

SURABAYA
1997

Surabaya, Juli 1997

Hal: Permohonan
Munaqosah skripsi

Kepada Yth.
Bpk. Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel
Di-Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan saran perbaikan seperlunya, maka kami nyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Siti Maisyura

NIM : 08 92 00103

Judul : FATIMAH BINTI MUHAMMAD (Figur Seorang Istri, Ibu dan Pejuang Tauladan)

Dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, pada Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel. Harapan kami semoga dapat diujikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih

Wassalam

Asisten Pembimbing



Drs. Nur Rochim

NIP. 150 243 977

Pembimbing



Drs. H. Abd. Djalil

NIP. 150 169 615

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji, untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, pada:

Hari : **Senin**

Tanggal: 28 Juli 1997

dan telah diterima sebagai bagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, pada Fakultas Adab Surabaya, IAIN Sunan Ampel.

Fakultas Adab Surabaya
IAIN Sunan Ampel
PYMT Dekan,



Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA.

NIP. 150 207 791

Penguji I

Drs. Hudan Asmara

NIP.

Penguji II

Drs. M. Ridwan Abu Bakar

NIP

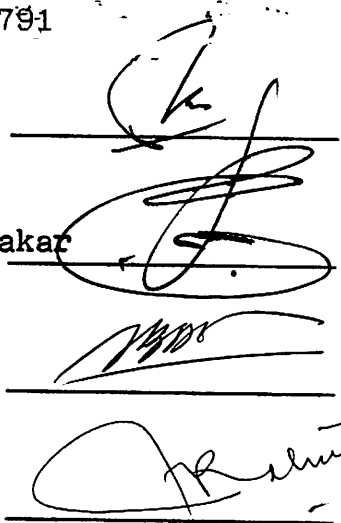
Pembimbing

Drs. H. Abd. Djalil

NIP. 150 169 615

Asisten Pembimbing Drs. Nur Rochim

NIP. 150 243 977



Fatimah Binti Muhammad: figur seorang istri, ibu dan pejuang tauladan

Oleh Siti Maisyura 089200103

Pembimbing Drs. H. Abdul Djalil

Asisten Pembimbing Drs. Nur Rochim

Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel 1997

Abstrak

Key: Fatimah Binti Muhammad; figur wanita; suri tauladan

Fatimah binti Muhammad merupakan panutan yang ideal bagi wanita Islam, kehidupan pribadinya mencerminkan keluhuran pendidikan Islam, sebab ia hidup di bawah naungan manusia terbaik yakni Muhammad Saw. Benarlah kalau seluruh kehidupan Fatimah dapat dijadikan cermin perbandingan khususnya bagi wanita muslimah. Barangkali pribadi Fatimah boleh dikatakan contoh ideal tentang sosok seorang muslimah sejati. Masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah bagaimana biografi Fatimah binti Muhamad? Bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Arab di saat Fatimah binti Muhammad hidup? Bagaimana proses pernikahan Fatimah binti Muhammad dan rumah tangganya dengan Ali binti Abi Thalib? Bagaimana peran Fatimah binti Muhammad sebagai seorang istri, ibu dan pejuang. Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan

gan Rasul, terutama setelah patner dakwah rasul dan meringankan beban perjuangannya, sehingga Fatimah gelar Ummu Abiha. Fatimah binti Rasul an menikah dengan Ali, seorang pejuang Islam s bu Thalib, paman Rasul Saw. yang juga telah ba ntu perjuangan beliau. Pernikahan Fatimah dengan i Thalib dikaruniai empat orang putra yakni H Zainab dan Ummu Kultsum.

DAFTAR ISI

Halaman judul
Halaman Nota Konsultasi
Halaman Pengesahan
Halaman Motto
Halaman Persembahan
Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB I : PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	8
c. Penegasan Judul	8
d. Alasan Memilih Judul	10
e. Tujuan Penulisan	10
f. Metode Penulisan	11
g. Sistematika Penulisan	12

BAB II : BIOGRAFI SINGKAT FATIMAH BINTI MUHAMMAD

a. Genealogi	14
b. Kehidupan Fatimah Binti Muhammad di Mekkah	20

Keadaan bangsa Arab saat Fatimah dilahirkan berada pada suatu periode sejarah yang sangat gelap dan sangat terbelakang, tanah yang kering kerontang, hati yang keras bagai batu, kehidupan yang bergoncang tidak ada kemakmuran, tidak ada iman yang menerangi jiwa, tidak ada ilmu yang membimbing akal, masa itu disebut dengan masa jahiliyah yang merupakan jaman ketegangan hidup, perebutan kekuasaan, bersimaharajalelanya perselisihan adalah soal biasa, merebut kekuasaan tidak melanggar norma hidup yang mulia, memperkosa wanita adalah hak bersama, membunuh bayi hidup-hidup adalah merupakan kebanggaan dan peperangan antara suku tidak menjadi masalah.³

Fatimah binti Muhammad merupakan panutan yang ideal bagi wanita Islam, kehidupan pribadinya mencerminkan keluhuran pendidikan Islam, sebab ia hidup di bawah naungan manusia terbaik yakni Muhammad Saw. Benarlah kalau seluruh kehidupan Fatimah dapat dijadikan cermin perbandingan khususnya bagi wanita muslimah. Barangkali pribadi Fatimah boleh dikatakan contoh ideal tentang sosok seorang muslimah sejati.

Di jaman sekarang yang segala sesuatu berkembang dengan pesat, lebih-lebih kemajuan pesat bangsa Barat di bidang materi pada abad XIX dapat memukau beberapa

³Dr. Fuad Mochammad Fachruddin, *Posisi Ali Dipentas Sejarah Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1988, hal. 17

tokoh Islam yang pandangannya tertuju pada kebebasan wanita Barat. Dari situ mereka mencanangkan kebebasan yang sama terhadap wanita Islam yang selama ini dianggap terbelakang. Mereka mulai mengotak-atik syari'ah dan bahkan moral Islam untuk diganti dengan moral Barat idaman mereka. Bagi mereka wanita Barat dianggap lebih modern, lebih keren dan lebih trendy.

Permasalahan di atas bertambah karena adanya usaha dari musuh-musuh Islam yang menyebarkan isu bahwa wanita mempunyai problem yang perlu diperbincangkan sehingga wanita perlu ditolong dan dilindungi. Karena itu mereka memperbanyak gemuruhnya di berbagai media massa, bahwa wanita dalam masyarakat Islam khususnya sedang merasakan penderitaan, dianiaya, dicampakkan, dilecehkan, dan tidak memperoleh haknya dengan sempurna. Dari situ kemudian mencuat isu-isu tentang emansipasi dan feminisme.

Isu atau gagasan tentang emansipasi ini adalah merupakan sistem yang berpaling dari orientasi fitrah manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. Emansipasi yang menuntut persamaan hak ini telah merusak fitrah lelaki dan fitrah perempuan. Perempuan menuntut hak yang sama dengan laki-laki sehingga meninggalkan perannya yang fithri sebagai ibu rumah tangga, pengatur rumah, keluarga dan memelihara putra-

أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ قُلْ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (الاحزاب ٢٦)

Artinya:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata."⁴ (QS. 33: 36).

إِنَّمَا كُنَّا نَقُولُ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُنْتَفِحُونَ (النور ٥٤)

Artinya:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) diantara mereka ialah ucapan, "kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. 24: 51).⁵

Dan di samping hal tersebut di atas, hal yang lebih penting bagi muslimah menghadapi kondisi seperti itu hendaklah muslimah mempunyai suri tauladan yang baik dan panutan yang layak dalam masalah prinsip dan

⁴Depag. *Op.Cit.*, hal. 17 672

⁵Depag, *Ibid.*, hal. 553

memotong, memutuskan atau mencegah. Ia dinamakan demikian karena Allah mencegah dirinya dari siksa api neraka.⁶

Binti : Anak perempuan (biasa dipakai untuk keterangan nama orang). Misal Fatimah binti Muhammad.⁷

Muhammad : Yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. yakni Nabi atau Rasul Allah yang menyempurnakan dan menyebarkan agama Islam kepada umat manusia.⁸

Figur : Tokoh, peran ini merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian.⁹

Istri : Wanita (perempuan) yang telah menikah,
besuami.¹⁰

Ibu : Seorang perempuan yang telah bersuami,
telah melahirkan anak.¹¹

Pejuang : Orang yang berjuang.¹²

⁶Muhammad Ali Shabhan, *Teladan Suci Keluarga Nabi*, Penerj. Idrus Alkaf, Al-Bayan, Bandung, 1990, hal. 60.

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 136.

⁸Van Hoeve, *Enseklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1983, hal. 2304.

⁹Depdikbud, *Op.Cit.*, hal. 895.

¹⁰Depdikbud, *Ibid.*, hal. 390.

¹¹ *Ibid.* hal. 364.

¹²*Ibid.* hal. 419.

Dari uraian istilah kata yang didapat dari beberapa sumber tersebut, maka maksud dari judul skripsi di atas adalah mentauladani kehidupan Fatimah binti Muhammad sebagai wanita utama dalam kedudukannya sebagai seorang istri, ibu, dan pejuang.

D. Landasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa masalah di atas kami angkat sebagai skripsi, adapun faktor yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut antara lain:

1. Adanya kesalahpahaman sejarah akan peran Fatimah sebagai seorang istri, ibu, dan pejuang.
2. Untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa dimana Fatimah hidup.
3. Untuk mengetahui tentang proses pernikahan dan rumah tangga Fatimah dengan Ali bin Thalib, sehingga bisa diambil sebagai suatu pelajaran.
4. Adanya fenomena di kalangan masyarakat umumnya dan

muslimah khususnya yang menjadikan figur wanita-wanita di luar Islam.

E. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengkaji kembali eksistensi sosok wanita utama dalam Islam yang kehidupan dan kiprahnya belum banyak diungkapkan dan seakan-akan tenggelam dari peredaran zaman.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Fatimah

sebagai seorang istri, ibu dan pejuang.

3. Untuk menambah ilmu dan wawasan, agar generasi muslimah khususnya dapat lebih mengenal dan memahami ketauladanan Fatimah. Dengan pemahaman itu mampu mencontohkan tauladan Fatimah baik sebagai seorang istri, ibu dan pejuang.

F. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode historik (sejarah), sesuai dengan langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur.

Dalam penulisan ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Heuristik

Yaitu mengumpulkan jejak-jejak masa lalu. Maksudnya kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya yaitu sumber data yang berupa sumber kepustakaan (literatur) baik dari buku majalah, dan brosur yang ada kaitannya dengan skripsi ini.¹³

2. Kritik Data

Yaitu merupakan bentuk kegiatan mengevaluasi sumber-sumber data yang dibutuhkan. Kritik data ini ada dua:

¹³Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, 1978, hal. 36.

BIOGRAFI SINGKAT FATIMAH BINTI MUHAMMAD

Fatimah dilahirkan dalam lingkungan Jahiliyah, dimana saat itu kelahiran bayi perempuan sangat tidak diharapkan oleh seorang bapak sebagai kepala keluarga. Hal itu karena anak perempuan tidak bisa dianggap sebagai penerus keturunan. Kebanyakan bapak dari suku Quraisy, bila mengetahui yang lahir dari rahim istrinya adalah seorang bayi perempuan, maka seketika wajahnya akan memberenggut menahan kecewa, sebab hal itu dianggap sebagai aib. Bahkan yang berhati kejam, bayi yang baru lahir itu akan segera dilenyapkan baik dengan cara ditimbun dengan pasir kemudian dibenamkannya, atau dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup apalagi kelahiran bayi itu didahului secara berturut-turut oleh kelahiran bayi kakak-kakaknya yang semua perempuan. Sifat dan kebiasaan orang-orang Jahiliyah itu digambarkan oleh dalam al-Qur'an dan surat an-Nahl ayat 58 dan 59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ۖ فَظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

(الذحل ٥٨)

يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ^{قُلْ أَيْمُنُكُمْ}
عَلَى كُفُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ^{قُلْ أَلَا سَاءَ مَا}
حَكُمْتَنَ (الغل ٥٦)

Artinya;

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."

"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu".¹

Namun tidaklah demikian yang terjadi dalam keluarga Muhammad dan Khadijah. Lima tahun sebelum pengangkatan dan sekaligus penetapan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah yakni (lima tahun sebelum *Bi'tsah*), lahirlah Fatimah sebagai putri bungsu Rasulullah, yang sebelumnya telah didahului oleh kelahiran kakak-kakak perempuannya antara lain Zainab, Rukayyah dan Ummu Kultsum di Mekah al-Mukarramah pada hari Jum'at 20 Jumadil Akhir.² Mengenai tanggal dan

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal. 410.

²Daru't-Tauhid, *Refleksi Kehidupan Fatimah, Putri Rasulullah*, Penerj. Syafril Hakim, CV. Firdaus, Jakarta, 1992, hal. 9

tahun kelahiran Fatimah banyak perbedaan di kalangan para penulis sejarah.

Kelahiran Fatimah seiring dengan kejadian penting yang dialami oleh ayahnya Muhammad, peristiwa yang menggoncangkan kota Mekkah, peristiwa yang hampir mengorbankan qabilah-qabilah yaitu kesepakatan Quraisy, setelah melalui ketegangan menyerahkan kepada Muhammad hak mengambil keputusan tentang kabilah mana yang akan mengembalikan Hajar Aswad ke dalam Ka'bah, usai pemugaran rumah suci tersebut,³ yang telah mengalami kerusakan akibat hujan dan banjir serta sebagian dindingnya telah rusak.

Kebesaran ayah Fatimah, Muhammad Saw. sudah cukup menjadi jaminan bagi kemuliaan Fatimah. Dan masih ditambah dengan kemuliaan ibunya Khadijah binti Khuwailid yang sudah dikenal sebagai wanita suci di jaman jahiliyah sebelum Islam datang. Tidak seorangpun yang akan meragukan garis keturunan Fatimah dari ayahnya, firman Allah dalam al-Qur'an sudah cukup untuk menunjukkan hal itu.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم ٤)

³H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Muhammad Saw.*, Yayasan al-Hamidiy, Cet. II, Jakarta, 1994, hal. 334.

berbudi pekerti baik, tidak ada sesuatu yang bisa dituduhkan padanya. Tidak suka meminum khamr, tidak suka mendatangi tempat-tempat permainan atau perjudian dan lain-lain permainan yang amat digemari oleh bangsa Arab waktu itu. Karena budi pekertinya itu Muhammad diberi julukan "*al-Amin*" (yang dipercaya).⁷

arah. Khadijah berjuang membantu Nabi dengan jiwa, keyakinan dan kekayaan serta kesetiiaannya. Sehingga tidaklah heran pada saat kematiannya, Rasulullah benar-benar merasakan suatu kehilangan, karena dia merupakan sekutu yang paling dicintainya, isteri yang ideal, pendamping yang selalu menolong, rekan yang selalu membesarkan ~~harta~~ ^{hati} dan membantu dengan diri dan harta.

Demikianlah, dilihat dari nasabnya, Fatimah adalah keturunan orang-orang mulia dan bersih. Seorang anak dari keluarga yang agung dan terpuja, seorang tokoh bangsawan Quraisy, kembang keindahan Bani Hasyim, pembesar Bani Abdul Muthalib, serta mewarisi pula kesucian Muhammad bin Abdullah, keutamaan Aminah binti Wahab juga Khadijah binti Khuwailid.

Manusia terlahir dengan membawa fitrah tabiat dan kecerdasan yang diberikan dan ditentukan oleh Allah. Dr. Yusuf Qordowy mengatakan bahwa pemberian karunia tersebut biasanya melalui kedua orang tuanya atau kakeknya secara turun-temurun, waris-mewarisi, sejak orang yang bersangkutan masih dalam kandungan ibunya. Sedangkan tingkah laku, pola pikir dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan keluarga yang

membesarkannya.⁹

Quraaisy Syihab juga mengatakan bahwa kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuh-suburkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri sendiri, karena dari diri pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang. Masyarakat yang pertama kali lahir dari Nabi Muhammad, melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan. Pribadi Muhammad melahirkan keluarga yang seimbang yakni, Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Fatimah.¹⁰

Fatimah yang dibesarkan dalam asuhan ayahnya, guru dan dermawan terbesar bagi umat manusia, ajaran, bimbingan dan aspirasi ayahnya yang agung itu membawa Fatimah menjadi wanita berbudi tinggi, ramah-tamah, simpati dan tahu mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹

B. Kehidupan Fatimah Binti Muhammad Di Mekah

Bagian pertama dari kehidupan fatimah adalah ditempat dimana ia dilahirkan yakni di Mekah. Fatimah yang dilahirkan berjarak lima tahun sebelum *Bi'tsah*

⁹Dr. Yusuf Qordawy, *Wanita-wanita Beriman*, Gema Insani Press, Bandung, Penerjemah Yahya Ahmad, 1988, hal. 24.

¹⁰M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. III, Mizan, Bandung, 1996, hal. 129.

¹¹Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Penerj. Tim Pustaka Firdaus, CV. Pustaka Firdaus, Cet. IV, Jakarta, hal. 69.

(kenabian), sejak lahir sampai berumur lima tahun telah dididik oleh ayahnya dengan didikan yang mulia karena Muhammad memang terkenal sebagai manusia yang mempunyai akhlak yang agung lagi mulia. Setelah datang kenabian kepada ayahnya, Fatimah semakin banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman rohani, baik di dalam maupun di luar rumah. Dia dibesarkan di tengah-tengah nafas Nubuwwah yang agung. Fatimah juga langsung menerima seruan agama tauhid yang dibawa oleh ayahnya.

Para sejarawan yang menulis tentang riwayat hidup Fatimah banyak yang mengatakan bahwa sejak usia lima tahun sampai masa hijrah ke Madinah, Fatimah tidak pernah aman dari gangguan para gembong Quraisy dalam dakwah yang dilakukan Rasulullah ayahnya, terutama sekali setelah turunnya surat asy-Syuaraa' ayat 214 yang merupakan perintah Ilahi untuk memperingatkan atau mendakwahi kaum kerabat yang terdekat.

Setelah itu perkembangan agama Islam makin hari semakin pesat. Kini yang masuk Islam, mengikuti risalah yang dibawa Nabi Muhammad bukan hanya terbatas pada kerabat yang terdekat dan penduduk kota Mekah saja. Namun Islam mulai berkembang ke tengah-tengah kabilah-kabilah Arab lainnya. Hal ini semakin menimbulkan kedengkian dihati orang-orang kafir

manapun juga, menderita kekurangan bahan makanan hingga mengakibatkan kesengsaraan berat. Tidak ada yang berani memberikan bantuan kepada mereka, sehingga karena kekurangan itu banyak diantara orang-orang berada di tempat itu terpaksa makan daun-daunan yang ada di sekitarnya. Apalagi dengan adanya himbauan Abu Lahab kepada semua kafilah dagang yang datang dari luar daerah untuk meninggikan dagangannya sehingga menjadi mahal harganya sehingga para sahabat Rasul yang berada di pasar dan yang kebetulan berada di luar kepungan tidak dapat membelinya, sehingga terpaksa para sahabat itu pulang dengan tiada membawa apa-apa untuk keluarganya yang kelaparan.¹⁵

perjuangan suaminya ataupun anaknya Fatimah yang waktu menginjak gadis sementara kakak-kakaknya masing-masing telah mengikuti suaminya. Fatimah telah mengalami kejadian yang bermacam-macam sejak kecil. Ia juga telah banyak memberikan bantuan pada ayahnya serta melayaninya, sehingga orang-orang menjulukinya dengan sebutan "*Ummu Abiha*" (ibu dari ayahnya).²¹ Julukan itu bermaksud bahwa Fatimah sebagai anak perempuan mampu melayani dengan cermat keperluan ayahnya sehari-hari dengan rasa kasih sayang, seperti yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya.

Demikianlah, masa kanak-kanak Fatimah di Mekah diwarnai pergolakan sengit antara risalah suci yang dibawa ayahnya Muhammad menghadapi para penentangannya yang keras. Ia harus menyaksikan sikap pengingkaran masyarakat Quraiys jahiliyah terhadap risalah tauhid yang diserukan ayahnya. Sikap pengingkaran itu tidak sekedar pasif, tetapi aktif dalam bentuk celaan keji, gangguan fisik dan fitnah. Usia kanak-kanaknya terlalu naif memang bila harus mengamati "perang besar" antara ayahnya dengan para penentangannya. Tapi Allah Rabbul 'Alamin menghendaki agar Fatimah menyaksikan masa

²¹Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Zaman*, Penerj. Ali Yahya, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 1997, hal. 32.

pertarungan dakwah Islam di Mekah dan ujian yang harus dihadapi ayahnya, suasana jihad seperti itu sangat berpengaruh pada jiwanya, memberi andil dalam membentuk pribadinya dan menyiapkan kehidupannya guna memikul tanggung jawab yang besar.

C. Kehidupan Fatimah Binti Muhammad Di Madinah

Bagian kedua dari kehidupan Fatimah adalah di Madinah yang berlangsung selama sepuluh tahun. Di saat Rasulullah merasa tidak ada lagi tempat baginya di Mekah dan para sahabatnya, maka Rasulullah hijrah ke Madinah dan sebagai pemberangkatan awal beliau berangkat ditemani sahabatnya Abu Bakar as-Shiddiq. Adapun Fatimah beserta kakaknya dan keluarganya yang lain juga keluarga Abu Bakar menyusul kemudian setelah Rasulullah mengutus Zaid bin Haritsah datang menjemputnya.²² Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa hijrahnya Fatimah ke Madinah adalah dikawal oleh Ali bin Abi Thalib, setelah Ali selesai dari menjalankan amanah Rasulullah saat ditinggal ke Madinah. Dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah itu bergabung beberapa Fatimah lainnya yakni Fatimah binti

²²Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman, *Putri-putri Rasulullah Saw.*, Penerj. Abduk Kadir Mahdamy, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1994, hal. 193.

Asad bin Hasyim, ibunda Ali dan pengasuh Rasulullah, Fatimah binti al-Zubair bin Abdul Muthalib, Fatimah binti Hamzah juga Ayman dan Abu Waqid al-Laitsi.²³

Di dalam perjalanan hijrahnya Fatimah tidak lepas dari gangguan orang-orang Quraiys. Belum jauh dari perbatasan kota Mekah. Fatimah dan kakaknya dikejar oleh gerombolan musyrikin Quraiys yang dipimpin al-Huwairits bin Naqidz bin 'Abd bin Qushaiy, sehingga unta yang dikendarai Fatimah dan kakaknya Ummu Kultsum dikejutkan sehingga kedua putri Rasulullah terpelanting jatuh.²⁴

Di Madinah Rasulullah dan keluarganya termasuk putri beliau Fatimah tidaklah mendapat tekanan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam lagi karena Rasulullah secara resmi memerintah di Madinah. Fatimah tinggal di rumah yang paling mulia, tempat kediaman pemerintah kota Madinah. Fatimah merasakan dan menikmati keindahan ukhuwah yang dipraktekkan oleh Rasulullah beserta orang-orang Anshor dan Muhajirin.

Hijrahnya Rasulullah dan para pengikutnya ke Madinah bukanlah semata-mata akibat dari konspirasi

²³Ali Muhammad Ali, *Rasulullah Saw. dan Fatimah Az-Zahra*, Penerj. Ahsin Muhammad dan Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hal. 161.

²⁴H.M.H. Al-Hamid al-H. Saini, *Op.Cit.*, hal 348.

yang dilakukan oleh pemimpin Quraisy untuk membunuh Nabi dan menggagalkan dakwah Islam. Seperti ketika Rasul melihat keganasan kaum musyrik kian hari kian bertambah keras sedang Rasul tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslim sehingga Rasul mengambil langkah agar para sahabat hijrah Habasyah, sebagai hijrah yang pertama kali.²⁵ Akan tetapi hijrah Rasul ke Madinah dimaksudkan untuk mencari tempat untuk menyebarkan dakwah dan membina masyarakat islami lebih tercapai seperti yang telah dirintisnya selama ini. Sebelumnya juga Rasul pernah mencoba dakwah ke Thaif, akan tetapi penduduk Thaif menolak dakwah Rasul dan bahkan menyakiti Rasulullah.

Cobaan berat yang dihadapi para sahabat dan pengikut Rasulullah ketika di Makkah, berupa gangguan, penyiksaan dan cacian serta hinaan dari kaum musyrik dihadapi dengan ikhlas begitu juga dengan cobaan berikutnya, ketika mereka harus meninggalkan tanah airnya atau kampung halamannya, harta kekayaan karena harus berangkat sembunyi-sembunyi untuk menghindari musuh, semuanya ditinggal di Makkah untuk menyelamatkan agama dan keyakinannya.²⁶ Cobaan itu

²⁵Dr. Muhammad Ramadhan Said, *Op.Cit.*, hal. 152

²⁶*Ibid.*, hal. 238.

juga dialami Fatimah karena dia harus meninggalkan rumahnya tempat dia bermain dan dibesarkan, tempat kenangannya bersama ibunya dan juga makamnya.

Julukan *Ummu Abiha* seperti disebutkan di depan yang diberikan kepada Fatimah semenjak ibunya Kahdijah wafat, dikarenakan ia yang harus mengurus segala keperluan Rasulullah sehari-hari karena ia merasa sebagai penerus ibunya mendampingi Rasul yang sedang berjuang menegakkan kebenaran dan melawan kebathilan, apalagi setelah kakaknya Rukayyah meninggalkan dunia dan Ummu Kultsum menggantikan Rukayyah sebagai istri dari Usman bin Affan, Fatimah harus sendiri mengurus ayahnya dan tugas ini terus berlanjut samapai berada di Madinah.

Tugas Fatimah itu kemudian berakhir pada saat ayahnya menikah dengan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dapat menggantikan kedudukan Khadijah. Kedatangan Aisyah sebagai istri Rasul untuk menggantikan tugas Fatimah selama ini sebagai ibu rumah tangga di samping tugas sebagai Ummul Mu'minin memberi kesempatan kepada Fatimah untuk lebih memikirkan keadaan dirinya sendiri. Kehidupan selanjutnya di Madinah akan dibahas pada bab berikutnya sampai saat-saat meninggalnya Fatimah dalam tahun yang sama dengan Rasul yakni pada tahun sebelas Hijriyah.

Marhaban bibnati (selamat putriku) kemudian dipersilahkan duduk di sebelah kiri atau kanannya.... (HR. Bukhari, Muslim)¹

Fatimah yang terkenal dengan gelaran *az-Zahra* memiliki kelebihan dibandingkan dengan wanita-wanita di masanya dalam hal keutamaan dan kemuliaan, karena ia anak dari Rasulullah Muhammad dan Khadijah pewaris keutamaan, ilmu dan perangai yang baik. Seorang penentang kekufuran dan kemusyrikan yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Keadaan fisik Fatimah yang lemah akibat penderitaan yang bertubi-tubi menyimpannya selama di Mekah dan juga dalam perjalanannya saat hijrah ke Madinah seperti disebut pada bab terdahulu, tidaklah mengurangi daya tarik dan kelebihan yang memiliki sebagai seorang putri Rasul. Wajarlah kemudian jika banyak orang yang tertarik padanya dan menginginkan bersanding dengan putri Rasulullah, sehingga dengan demikian bisa memperoleh kemuliaan karena bisa memperoleh keturunan dari ayahanda Fatimah dan menjadi salah satu keluarga nubuwwah, ahlul bait Rasulullah. Keinginan para sahabat itu adalah sangat terpuji, apalagi jika kita melihat apa yang dikatakan oleh

¹Muhammad Fuad Abdull Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terj. H. Salim Bhareisy, Bina Ilmu, Surabaya, tt. hal. 945.

Rasulullah dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي كُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ تُنْفَعُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ
لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاُخْرُفَتْ الدِّينُ
تُرِبَتْ يَدَاكَ .

Artinya:

Artinya:

"Dari Abu Hurairah ra. katanya, bersabda Rasul Allah Saw. "Mengawini wanita itu karena salah satu dari empat sebab: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya; maka hendaklah anda peroleh yang taat pada agama, yang jadi pilihan anda".²

Sebelum Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah dan orang yang sejak kecil telah dipelihara oleh Rasul, ada beberapa sahabat Rasul yang pernah melamar Fatimah untuk dijadikan istri mereka antara lain:

1. Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar ash-shiddiq mencoba menggapai kedudukan untuk menjadi bagian dari keluarga Nabi dengan melamar Fatimah. Sebagaimana diketahui, bahwa kedudukan Abu Bakar di sisi rasul, ia adalah termasuk sahabat yang terdekat. Ia juga termasuk orang yang awal masuk Islam. Gelar "ash-Shiddiq"

²H.A. Razak dan Rais Lathif, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Jilid. II, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1988, hal. 203.

Abu Bakar sejak masa jahiliyah atau masa sebelum Islam telah melakukan perniagaan, dan ia termasuk orang yang berhasil dan kaya. Akan tetapi setelah Islam datang dan ia masuk Islam, ditumpahkannya seluruh perhatiannya untuk mengabdikan dan menyiarkan agama Islam. Dengan hartanya Abu Bakar banyak membantu perjuangan. Sejak masa jahilayah ia terkenal sebagai orang yang jujur dan berhati suci.³

Abu Bakar adalah yang menemani Rasulullah saat hijrah ke Madinah. Dan di saat belum datangnya perintah hijrah, seperti yang dikatakan Aisyah putri Abu Bakar setiap pagi atau sore Nabi saw. selalu ke rumah Abu Bakar sampai kemudian datang perintah hijrah dan Abu Bakar terpilih sebagai sahabat yang menemani Rasul berangkat hijrah.⁴

³Prof. Dr. A. Syabali, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. I, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1990, Cet. IV, hal. 226.

⁴Syekh Munir Muhammad Ghabban, *Manhaj Haraji Dalam Sirah Nabawiyah*, Juz I, Terj. Abdul Kadir Mahdamy, Pustaka Mantiq, 1994, hal. 158.

begitu menyayangi karena ia dan keluarga punya andil besar dalam proses hijrahnya Nabi ke Madinah. Cintanya rasulullah kepada Abu Bakar diungkapkan oleh Rasul dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعَثَهُ عَلَى جَيْشٍ ذَاكَ السَّنَةِ سِلَاحًا، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: "عَائِشَةُ" فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ "أَبُوهَا" قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ "ثُمَّ عَمْرُو بْنُ الْخَطَّابِ" فَقَدَّرَ رَجُلًا .

Artinya:

"Amr bin al-Ash ra. berkata: Nabi Saw. telah mengutusnyanya untuk memimpin pasukan Dzatus-salaasil, kemudian setelah selesai tugasku, aku datang kepada Nabi Saw. dan bertanya: siapakah yang paling kau cintai? Jawab Nabi Saw. A'isyah. Aku bertanya dari orang laki-laki? Jawab Nabi saw. Ayah A'isyah. Aku tanya: kemudian siapa? jawab Nabi: Kemudian Umar bin Khattab kemudian menghitung beberapa yang lainnya".⁶

Berbekal keistimewaan dan kelebihan yang dimilikinya Abu Bakar datang kepada Rasulullah untuk melamar Fatimah sebagai istrinya. ketika Abu

⁶Muhammad Fuad Badul Baqi, *Op.Cit.*, hal. 913.

atas. rasul juga mengatakan tentang keistimewaan

Umar:

حَدَّثَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلْتُ
الْجَنَّةَ أَوْ أَتَيْتُ الْجَنَّةَ فَأَبْصَرْتُ قَصْرًا فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ قَالُوا
لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَلَمْ يُنْعَنِي إِلَّا عِلْمِي بِغَيْرَتِكَ
قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! يَا أَبَا أَنْتَ وَأُمِّي يَا نَبِيَّ اللَّهِ!
أَوْ عَلَيْكَ أَغَارُ.

Artinya:

"Jabir bin Abdillah ra. berkata: Nabi Saw. bersabda: Saya masuk surga tiba-tiba saya melihat gedung itu, maka aku tanya; gedung siapa itu? Dijawab: itu untuk Umar bin Khattab, lalu saya ingin masuk tetapi saya ingat cemburunya, maka tidak jadi masuk. Umar berkata: Ya Rasulullah, apakah kepadamu aku cemburu?⁹ (HR. Bukhori Muslim)

Dari segi nasab Umar bin Khattab, adalah putra dari Nufail al-Quraisy dari suku Bani Adi. sejak sebelum Islam suku Bani Adi terkenal sebagai suku yang terpandang mulia, megah dan berkedudukan tinggi.¹⁰ Sejak sebelum Islam dan sesudahnya Umar

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *pyOp.Cit.*, hal. 157.

¹⁰Prof. Dr. A. Syalabi, *Op.Cit.*, hal. 157.

B. Proses Pernikahan Fatimah Dengan Ali Bin Abi Thalib

Fatimah yang sangat mengenal baik Ali sejak kecil hingga dewasa, bagaimana akhlak dan pribadinya karena mereka sama-sama diasuh di bawah naungan Rasulullah. Ali dan fatimah tumbuh dalam satu atap dan dididik dengan madrasah yang sama dalam asuhan nur Nubuawah. Mereka hidup di dalam naungan wahyu dan hasil didikan manusia yang paling sempurna dalam segala hal yaitu rasulullah.¹⁸ Hal tersebut menjadikan Fatimah tidak sanggup untuk menolak Ali sebagai calon suaminya dan dia memilih diam tanda persetujuan.

Jika mendengar jawaban yang diberikan oleh Rasulullah pada sahabat-sahabat yang lebih awal meminang Fatimah sebelum Ali, nampaklah bahwa pernikahan Fatimah adalah menjadi urusan Allah. Maka Allahlah yang memilihkan jodoh untuk Fatimah, karena rasul menginginkan anak keturunannya nanti lahir dari Fatimah putri bungsunya, karena kakak-kakak Fatimah telah meninggal dunia di usia muda dan di awal-awal pernikahan mereka. Sementara cucu-cucu Rasul banyak yang meninggal pada waktu kecil. Dan harapan untuk memperoleh kelanjutan keturunan, satu-satunya hanyalah dari Fatimah.

¹⁸H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Op.Cit.*, hal. 52. 49

Rupanya telah datang suatu perintah dari Allah tentang siapa yang telah ditetapkan menjadi jodoh Fatimah. Saat Ali datang melamar Fatimah, Rasul mengatakan "Marhaban wa Ahlan". Jawaban itu menimbulkan keraguan bagi Ali karena ketidakjelasan maksudnya, sampai kemudian Ali datang untuk kedua kalinya baru Rasul memberi jawaban yang jelas bahwa pinangannya atas Fatimah diterima.

Syari'at Islam menekankan bahwa dalam memilih suami atau pasangan hidup adalah harus memakai pertimbangan yang islami atau yang sesuai dengan syari'at yakni dengan melihat akhlak dan agama sebab inilah yang akan membawa kepada kebahagiaan. Dan bukan semata pertimbangan kekayaan dan harta dunia sebab dua hal tersebut tidak menjamin kebahagiaan rumah tangga. Rasulullah sebagai pembawa risalah Ilahi mengajarkan hal tersebut dengan terlebih dahulu mempraktekkan dalam kehidupan rumah tangganya, dalam proses pemilihan terhadap orang mampu menjadi suami putri bungsunya. Dan pilihan itu jatuh pada Ali bin Abi Thalib karena keutamaannya, ketakwaannya, akhlaknya tanpa peduli akan kefakiran dan kemiskinannya.

Setelah diterimanya lamaran Ali untuk memperistri putri Rasul, beliau menanyakan tentang harta yang dimiliki Ali sebagai mahar menikahi

mengembalikan kehormatan, kemuliaan dan harga diri kaum wanita yang telah hilang berabad-abad sebelumnya. Islam datang dan mengatur kesempurnaan, kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan berkeluarga. Islam memperbolehkan pertunangan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasul terhadap putrinya Fatimah dan Ali, bahkan menganjurkan agar pertunangan itu diumumkan. Tujuannya agar orang lain tidak meminang lagi.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan maka pernikahan Ali dan Fatimah dilaksanakan pada bulan Rajab beberapa bulan setelah kedatangan mereka di Madinah.²⁵ Sungguh suatu pernikahan yang sederhana dengan alat-alat dan makanan yang seadanya dari uang hasil penjualan baju besi Ali. Pada hakekatnya akad nikah yang dilangsungkan dengan upacara sederhana yang penuh hikmah atau yang meriah pada intinya adalah merupakan proses pengesahan dan penghalalan bagi kedua orang yang dinikahkan untuk melakukan apa-apa yang sebelumnya mutlak diharamkan.

Para sahabat yang hadir dan orang-orang dari bani Abdul Muthalib menyambut gembira pernikahan antara Ali dan Fatimah sehingga Hamzah datang membawa

²⁵H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Op.Cit.* 1994, hal. 358.

tangganya terbuat dari tembikar (tanah liat). Peralatan mereka memasuki rumahnya yang baru hanyalah beberapa kulit kambing, bantal yang terbuat dari serabut kurma, dua buah penggilingan gandum dan dua wadah air. Bukanlah kasur yang empuk dan perkakas rumah yang nyaman.³⁰

Ali yang termasuk golongan anak-anak pertama yang memeluk Islam dan juga yang ikut aktif dengan rasulullah berda'wah dan berjuang menyebarkan agama Islam dengan kesukaran-kesukaran dan cobaan-cobaan akibat intimidasi orang-orang Quraisy. Dan sebagai pemuda yang tidak lepas dari kesukaran dan kebebasan hidup. Keikutsertaan Ali dalam menyebarkan risalah Ilahi tidaklah memberikan kesempatan kepadanya untuk mengumpulkan uang atau harta. Waktu yang bisa Ali pergunakan untuk berdagang seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang Quraisy dia pergunakan untuk membantu perjuangan Rasul. Sehingga di saat mau melamar Fatimah yang ada padanya hanyalah baju besi yang ia peroleh dari pembagian rampasan perang atau ghanimah.

Dengan peralatan rumah tangga seadanya Fatimah memulai menjadi seorang isteri dengan suami yang

³⁰H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Op.Cit.*, hal 361.

kurang mampu dari segi materi namun aktif dalam da'wah untuk semakin meluaskan ajaran Ilahi. Fatimah putri seorang pesuruh Allah mengerjakan sendiri pekerjaan rumah tangganya seperti menggiling gandum untuk membuat roti, mencuci pakaian, menyapu rumah dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya, karena Ali tidak mampu membayar seorang pembantu atau membeli budak untuk meringankan beban istrinya. Ketidak-tegaan Ali melihat isterinya bekerja keras dan berat sebagai suami jika ada kesempatan Ali membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangganya.³¹ Kondisi seperti itu pernah menggoda Ali dan Fatimah untuk meminta pembantu kepada Rasul seorang dari tawanan perang yang diperolehnya karena akibat pekerjaan rumah tangganya sehingga menimbulkan bekas di tangan Fatimah dan karena seringnya mengangsu air menimbulkan bekas pada pundaknya. Permintaan itu ditolak oleh Rasul karena masih banyak yang lebih membutuhkan.³²

Penolakan permintaan itu, tidaklah membuat Ali dan Fatimah sedih sebab rasul telah memberikan solusi bahwa kelelahan fisik yang mereka alami akan ringan dengan dzikrullah seperti yang telah diajarkan oleh

³¹ *Ibid.*, hal. 361.

³²Abdurrahman Umairah, *Op.Cit.*, hal. 125.

dan ketenangan, hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat 30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم ٢١)

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, danm dijadikannya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."36

³⁶Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 644.

istri harus tinggal bersama suaminya menempati rumah yang disediakan dan tidak dibenarkan pergi ke tempat lain meninggalkan suaminya, hal ini sebagaimana Allah katakan dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 6. Bersama Ali, Fatimah hidup seadanya dengan perabot rumah tangga sederhana dan Fatimah mengatur urusan rumah tangganya dengan baik karena mereka tidaklah memiliki pembantu.

Sebagai putri Rasulullah yang sudah ditempa oleh Nabi sejak kecil menjadi modal bagi Fatimah untuk menerima dengan ikhlas ketika harus menjalani kehidupan sebagai seorang istri dengan segala kesederhanaan. Sebagai istri seorang pahlawan Islam, pejuang dan pembela kebenaran, pengibar panji kemenangan dan jihad, Fatimah berusaha untuk menempatkan diri seimbang dengan kedudukan suaminya. Fatimah rupanya ingin seperti ibunya Khadijah yang sanggup menjadi istri yang sukses dalam mendampingi suaminya Rasulullah dalam perjuangan yang amat sulit di saat Islam baru mulai ditegakkan, mampu bersama menghadapi segala rintangan, menghadapi kesulitan hidup dengan tegar dan kokoh. Sehingga wajarlah jika Khadijah mampu menjadi istri yang tidak bisa dilupakan Rasul sekalipun ia telah tiada.

Sejak awal, Fatimah memang telah menyadari bahwa

Ali lelaki yang dipilihnya sebagai suami, bukanlah kalangan elit yang bisa membuat hidupnya terbebas dari kepayahan dan kecapean. Ali adalah pendamping da'wah Rasul, yang waktunya lebih banyak tercurah untuk umat. tidak ada setitikpun pemberontakan terhadap suaminya. Apalagi Ali bukankah seorang laki-laki yang terbiasa onggang-onggang kaki. Kehidupan Ali berisi kesibukan da'wah dan jihad membuatnya tidak mungkin mencari celah-celah untuk memperbesar nafkah. Sungguh, ia hidup tidak hanya untuk kepentingan pribadinya semata, melainkan lebih untuk kemajuan agama Islam. Oleh sebab itulah Fatimah sebagai istri, harus bekerja sendiri di rumah tanpa seorang pembantu. Konsekwensi atas pilihannya itupun ia jalankan penuh istiqomah, walau ia harus jatuh bangun menegakkan pilar-pilar rumah tangganya.

Sebagaimana diceritakan dalam bab sebelumnya, yakni karena kelelahan yang dialami Fatimah sebagai istri dalam mengatur rumah tangga, pernah pada suatu hari atas anjuran suaminya, Fatimah meminta kepada ayahnya seorang pembantu. Namun bukankah pembantu yang mereka dapatkan, akan tetapi diberikan kepada mereka tarbiyah ruhiyah dengan melakukan apa-apa yang Rasulullah katakan dan mereka menerima dengan ikhlas. Rasulullah telah memberikan kepada orang-orang yang

dicintainya bekal dan tunjangan berupa dzikir kepada Allah. Rasul menuntun mereka dengan olah rohani yang akan dapat mengalahkan berbagai macam kesulitan dan merupakan bekal penguat hati. Ada nuansa-nuansa kelembutan dan kebijakan yang dimiliki Rasulullah dan semua itu hendak diturunkan kepada putrinya sehingga ia akan mampu tampil sebagai istri yang akan tetap taat dan menerima keadaan suaminya.

Namun dari semuanya itu, antara Ali dan Fatimah kadang juga ada perselisihan seperti layaknya suami istri. Salah satu penyebabnya adalah Ali, ia adalah seorang yang kaku, keras dasarnya dan terkesan seram. Temperamin ini adalah merupakan watak dasarnya sejak semula, karena Ali sering menghadapi cobaan, pertikaian dan kekerasan musuh di medan laga.¹ Padahal sebagai seorang istri Fatimah tidaklah membutuhkan sikap yang demikian, ia membutuhkan kelembutan dan kasih sayang yang akan sanggup menjadi obat atas keletihannya bekerja dan mengatur rumah tangga.

Rasulullah yang memang sangat sayang kepada Fatimah putrinya adalah orang yang menjadi pendamai jika terjadi perselisihan antara Ali dan Fatimah

¹Abdurrahman Umairah, *Wanita-wanita Penyebab Turunnya Ayat*, Terj. Salim Bazmool, Cet. III, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1995, hal. 128.

intimidasi yang melampaui batas terhadap rasul khususnya dan sahabat-sahabat Rasul pada awal penyebaran Islam. Abu Jahal adalah musuh Islam yang paling kejam, keras dan ganas. Dia juga dari keluarga Bani Hasyim yang ikut memboikot Rasul beserta pengikutnya di Syi'ib Bani Hasyim.

Rasulullah sendiri sebenarnya merasa kebingungan menghadapi problem tersebut, haruslah beliau mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan merupakan sesuatu yang menjadi hak Ali. Namun rasul tidaklah tega melihat penderitaan putrinya akibat peristiwa tersebut. Kecintaan dan rasa sayangnya serta rasa kemanusiaannya mengkhawatirkan keadaan putrinya. Sebab Rasul yakin cobaan itu tidak akan sanggup dijalani oleh Fatimah karena seperti telah diungkap di awal karena penderitaan yang dialami Fatimah sejak kecil menjadikan hatinya lemah dan rapuh.⁷

Menghadapi masalah itu Rasul kemudian mengambil tindakan. Beliau pergi ke masjid dan berkhotbah di depan kaumnya, bahwa Rasul tidak menginginkan anaknya Fatimah dimadu dengan anak musuh Allah dan hidup dalam satu atab. Pernyataan ketidak-setujuan Rasul itu diucapkan hingga tiga kali dan juga Rasul menyatakan

⁷ *Ibid.*, hal. 120-210

Fatimah karena sempat mempunyai keinginan-keinginan sesuatu yang tidak disukai Rasul dan Fatimah istrinya. Fatimah merasa badai dalam kehidupan rumah tangganya sudah berlalu, ia benar-benar bebas dari himpitan yang begitu menyiksanya, suasana kembali cerah, dan bahkan melebihi dari sebelum terjadi peristiwa itu. Kehidupan suami istri itu berjalan mulus, serasi, penuh sayang dan saling bantu.¹¹ Dan sebagaimana ditulis dalam sejarah bahwa selama Fatimah hidup Ali memang tidak mengambil istri lain dan baru menikahi beberapa wanita (poligami) setelah wafatnya Fatimah.

Fatimah semakin mengupayakan bagaimana bisa menjadi istri yang baik, ia menjalankan semua tugas rumah tangganya. Ali juga berusaha keras untuk membantu dan menyesuaikan apa yang didambakan oleh Fatimah, meringankan beban hidupnya. Ali berusaha untuk bertindak lemah lembut dan melatih dirinya untuk tenang dalam menghadapi berbagai persoalan.¹² Wanita selaku istri dalam konsep Islam merupakan tonggak masyarakat dan pondasi yang kokoh. Oleh karena itu seorang suami tidak dibenarkan melakukan sikap yang berlebihan terhadap istri, misalnya bersikap congkak

¹¹H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Ibid.*, hal. 369.

¹²Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.*, hal. 217.

Jawab terhadap pasangannya dalam segala bidang. Dan Islam telah menjadikan seseorang istri yang shalihah, sebagai kekayaan seorang laki-laki yang paling utama setelah kekayaan iman dan ketakwaan kepada Allah dan ia adalah merupakan barang simpanan yang sangat berharga. Istri yang seperti itu dikategorikan sebagai salah satu penyebab daripada kebahagiaan.¹⁴

B. Fatimah Sebagai Seorang Ibu

Setelah berakhirnya peristiwa keinginan Ali untuk menikah lagi dengan putri Amru bin Hisyam bin Mughirah al-Makhzumi, dan ketidak-setujuan Rasul dan Fatimah, kehidupan Ali dan Fatimah sebagai suami istri kembali seperti semula dan bahkan lebih harmonis lagi. Kebahagiaan semakin sempurna setelah kelahiran putra pertama Fatimah di Madinah pada pertengahan bulan Ramadhan tahun III H.¹⁵ Anak itu diberi nama Hasan. Kegembiraan itu tidak hanya dirasakan oleh Ali dan Fatimah sebagai ayah ibu, tetapi juga Rasulullah sebagai seorang kakek. Hal itu juga merupakan kabar gembira dan sangat membahagiakan Rasul, apalagi putra laki-laki Rasulullah yang dilahirkan dari istrinya

¹⁴Prof. Dr. Yusuf al-Qordawy, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, Terj. Mohammad Suri Sudahri, dan Entin Rani'ah Ramelan, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996, hal. 143.

¹⁵Prof. Dr. Abu Bakar, Aceh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme, Dalam Islam*, CV. Ramadhani, Semarang, 1980, hal. 61.

فَجَاءَ يَسْتَدُحِي عَانِقَهُ ، وَقَبَّلَهُ ، وَقَالَ :
« اللَّهُمَّ ! الْحَبِيبُ وَاحِبٌ مِنْ حُبِّهِ »

jawabnya yang berat. Sesungguhnya istri dan ibu mempunyai peranan dan pengaruh yang besar terhadap suami dan anak-anaknya. Ia dapat mengarahkan suami dan anak-anaknya ke mana ia suka. Kemajuan, kemunduran, keberhasilan dan kegagalan seorang suami dan anak mempunyai kaitan besar dengan seorang ibu. Dan rumah sendiri merupakan tempat bagi seorang suami dan anak berlindung dari kesulitan-kesulitan duniawi dan keletihan-keletihan hidup.

Mendidik anak termasuk tugas yang berat dan urusan penting yang berat dipikul oleh Fatimah. Ia harus mengasuh dan mendidik empat orang anak tanpa seorang pembantu, dan suami yang senantiasa berjuang di jalan Allah. Mendidik seorang anak mempunyai arti yang luas, sebab mendidik anak bukan hanya menyiapkan kebutuhan dahirnya seperti makan, pakaian, dan kebersihannya, tapi lebih dari itu semua, sebab sebagaimana disebutkan di atas maka setiap perbuatan dan tingkah laku orang tua sangat berpengaruh pada anak dan anak mencontohnya sehingga mereka yang suci tidak tercampur dan ternoda oleh keburukan.

Fatimah yang terbiasa dididik dengan didikan wahyu, dibesarkan dalam asuhan kenabian telah mengetahui model-model pendidikan Islam yang senantiasa akan berpengaruh pada hasil didikannya.

Anak-anak yang dididik Fatimah bukanlah orang-orang biasa tapi mereka adalah termasuk ahlul bait Rasulullah yang menjadi anak-anak kesayangan beliau yang nantinya akan menjadi pemimpin yang akan dipersembahkan untuk masyarakat sebagai tauladan Islam yang hidup, sebagai gambaran dan hakekat dan model-al-Qur'an yang bergerak. *Bar*

Seorang istri yang membantu suaminya dalam urusan rumah tangga adalah merupakan sesuatu kewajiban yang harus ditunaikan. Sampai-sampai diatur oleh syari'at yakni jika ada seorang istri berkehendak melakukan suatu pekerjaan yang hukumnya mubah seperti berdagang, atau yang sunnah seperti shalat sunnah, maka jelas membantu suami dan mendidik anak dengan optimal lebih diutamakan, sehingga ia harus meninggalkan yang mubah dan yang sunnah tersebut jika suami tiada mengizinkan. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa fungsi utama seorang wanita adalah sebagai pengatur rumah tangga.

Fungsi utama wanita tersebut di atas akan membawa konsekuensi, bahwa seorang istri akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak mungkin akan dihadapi oleh seorang laki-laki seperti mengandung, melahirkan dan menyusui, mengasuh dan yang lainnya. Semua hukum-hukum tersebut berkaitan dengan

wanita yang lebih halus, lembut, peka, bersifat emosional, sensitif dan cenderung menjadi ekstrim. Ia telah diciptakan Allah dengan kodrat seperti itu merupakan rahmat dan bukan cacat.²¹ Dari sini bisa dilihat bahwa aktivitas yang paling menonjol dan mendasar bagi wanita adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Fungsi dasar wanita ini harus dipertahankan, sebab hal tersebut dapat menjamin kelangsungan jenis manusia. Dan itu telah dikhususkan untuk wanita dan bukan untuk laki-laki.

Tugas wanita sebagai seorang ibu adalah tugas yang sangat mulia, Islam sangat menghormati seorang ibu. Dan tugas mendidik anak bukanlah tugas yang dapat dikerjakan secara sambilan. Tetapi merupakan amanah Allah yang harus dipikul oleh seluruh wanita. Tugas melahirkan bukanlah tugas yang hina, akan tetapi merupakan tugas yang sangat mulia. Wanita telah berkorban dan bersusah payah mengandung, melahirkan dan mendidik anak-anaknya sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa.

Seorang ibu hendaknya menyadari bahwa dirinya merupakan pantauan bagi anak-anak, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Ibu merupakan pusat

²¹Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hijab*, Penerj. Ahmad Noer Z, Cet. VI, Gema Insani Press, Bandung, 1993, hal. 226.

pandang anak-anak. Di sinilah letak kehidupan dan sekaligus kehancurannya. Bila pandai berucap dan beramal baik, kelak akan menanamkan moral yang terpuji, kebiasaan yang baik dihati anak-anak serta dapat menciptakan perangai yang baik bagi pribadi mereka sehingga lahirlah generasi yang shaleh, generasi harapan Islam.

Rasulullah mengatakan bahwasanya ibu adalah orang yang paling berhak memperoleh perlakuan dan sikap yang baik, dikatakan dalam suatu riwayat bahwa ada seorang sahabat yang menanyakan kepada rasul siapakah yang lebih berhak mendapatkan perlakuan baik antara bapak dan ibu, maka Rasul mengarahkan bahwa ibulah yang lebih berhak dan bahkan perbandingannya satu banding tiga. Bahkan lebih dari itu, bagaimana Islam menghormati tugas wanita sebagai ibu disebutkan dalam hadis Nabi bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu, sungguh penghormatan yang tinggi.

Wanita dalam panangan Islam adalah sangat dihormati. Wanita dijaga oleh syari'at yang suci. Sesungguhnya wanita berada dalam kedudukan yang terhormat baik sebagai istri atau ibu. Akan tetapi penghormatan Islam terhadap wanita banyak dikaburkan dan disimpangkan, mereka banyak yang lari dari tugas asasinya. Mereka menganggap tugas melahirkan dan

mendidik anak-anak adalah merupakan penghinaan bagi wanita. Salah seorang *feminis* mengatakan "*The most.. oppressed people in this world is mother* (orang yang paling tertindas di muka bumi adalah seorang ibu). Pendapat itu dilontarkan oleh seorang *feminis* dari aliran *feminisme radikal* yang memang cenderung anti keluarga, karena keluarga yang umumnya bersistem patriarki dianggap sebagai sarana menindas wanita.²² Hal yang serupa juga pernah diungkapkan oleh ibu Sitaresmi. S. Soekanto dalam seminar "*Agenda Millenium Ketiga*", bahwa penganut aliran ini berdiri di barisan terdepan kaum *feminis*. Mereka menentang kekerasan dan ketidak-adilan pada wanita. Menurut mereka telah terjadi diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan mereka ingin melepaskan diri sepenuhnya dari dominasi pria.²³

yang menamakan dirinya kaum *emansipasi wanita*, dimana gerakan ini menyerukan dan memberi gambaran yang naif tentang Islam, bahwa Islam itu anti emansipasi, menempatkan wanita di pojok-pojok rumah, membelenggu wanita di dalam bilik dan membiarkan mereka bodoh tidak berpengetahuan bahkan mereka mengatakan bahwa Islam memperlakukan wanita sebagai barang. Gamabran tersebut adalah jauh kalau/apabila kita memahami Islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَا يَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ
لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih baik dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada sebagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, segala sesuatu. 25

Tugas wanita sebagai seorang ibu adalah tugas yang mulia. Kalau kita mau jujur, ibulah sesungguhnya

²⁵Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 122.

Fatimah sebagai seorang ibu, dalam menjalankan tugasnya mendidik anak-anaknya sehingga dikemudian hari, anak-anaknya mampu menjadi generasi-generasi yang baik bagi manusia dan sebagai pemimpin umat. Fatimah mampu mendidik Husein sehingga rela mengorbankan dirinya, keluarganya dan sahabatnya penolong di jalan Allah.²⁸ Untuk menegakkan yang hak dan mencegah yang mungkar Husein mampu mengorbankan dirinya dalam peristiwa *Karbala* yang terkenal dalam sejarah Islam. Fatimah juga mampu mendidik Hasan menjadi orang yang tetap^{kuat} dalam posisi sulit, dan memilih damai dengan Mu'awiyah.²⁹ Hasan dan Husein tumbuh di tengah-tengah keluarga suci yang terdidik dalam suasana kenabian yang tinggi, adalah wajar kalau mereka berdua tumbuh menjadi pemuda yang handal, kuat iman, tinggi ketakwaannya, luhur budi pekertinya, sangat tekun ibadahnya, dermawan dan suka menolong yang lemah. Sifat yang demikian ini adalah berkat didikan yang ketat dari kedua orang tuanya dengan bantuan Rasul.

Sementara putri-putri Fatimah yakni Zainab dan Ummu Kultsum, sanggup menjadi wanita-wanita yang sabar.

²⁸Ibrahim Amini, *Fatimah az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Zaman*, Penerbit Lentera, Jakarta, 1997, hal. 66

²⁹Ibrahim Amin, *Ibid.*, hal. 67.

lainnya yang kewajibannya lebih besar untuk laki-laki. Namun di samping itu juga bisa diartikan berjihad atau berperang dengan menggunakan harta, tenaga, perkataan dan lain-lain dari berbagai jenis jihad yang disyari'atkan, yang tujuannya untuk meninggikan kalimat Allah dan memberi perlindungan pada Islam. Dan dalam bentuk jihad ini wanita kedudukannya sama dengan laki-laki. Dalam hal ini Allah menyatakan dalam al-Qur'an:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِرٌ
فَلَنُخَيِّبَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۚ فَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل ٩٧)

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal sholih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan padanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."³⁴

Dalam pembahasan tentang perjuangan Fatimah, penulis bermaksud mengungkapkan perjuangan Fatimah dnegan tidak lepas dari lima kategori lapangan jihad

³⁴Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 416.

bagi wanita di atas. Islam tidak melarang wanita bekerja, bergelombang (berjuang) di luar rumah, tetapi dengan syarat tugas utama sebagai istri dan ibu yang mulia seperti disebutkan pada pembahasan sebelumnya tidaklah diabaikan. Walaupun syari'at memberi kelonggaran kepada kaum wanita untuk berjuang di tengah masyarakat, tetapi hal yang harus diingat bahwa perjuangan kaum wanita beda dengan laki-laki.

Wanita boleh berpartisipasi membangun masyarakat, ikut membina sosial, berpartisipasi dalam sistem pendidikan, sistem kesehatan dan dakwah, mengukuhkan kerukunan rumah tangga dan terlibat dalam urusan ekonomi. Wanita dibenarkan berjuang dalam bentuk-bentuk itu dan bukan dalam aliran perjuangan yang menempatkan wanita memainkan peranan laki-laki. Dan seyogyanya setiap wanita mempunyai cita-cita menjadi pejuang (mujahidah), baik gelangnya di dalam rumah atau diluar rumah. Usaha wanita dalam mencetak kader-kader penerus perjuangan juga merupakan andil yang besar untuk umat.

Peran Fatimah sebagai pembina generasi dan pemelihara suami bisa kita ambil sebagai contoh dan pelajaran. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bagaimana Fatimah harus sabar hidup seadanya di rumah yang sederhana dan mendampingi seorang pejuang yang

hidupnya diabdikan untuk membantu perjuangan Rasulullah menegakkan risalah ilahi. Fatimah juga menjadi ibu yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi pahlawan yang rela mengabdikan hidup untuk Islam. Lembaran kisah hidupnya sebagai seorang ibu dan istri penuh dengan hal-hal yang menakjubkan. Sejarah mencatat Fatimah sebagai ibu rumah tangga yang bekerja keras, bekerja dengan segenap kemampuannya untuk kepentingan keluarganya dalam kondisi yang kekurangan.

Fatimah juga adalah pendukung jihad/perjuangan dan berkorban serta bersabar dalam musibah. Hal itu bisa dilihat dalam kehidupan Fatimah sejak kecil. Fatimah yang dilahirkan lima tahun sebelum masa kenabian, sejak usia lima tahun sudah melihat perjuangan ayahnya menegakkan agama Islam dengan segala tantangan dan intimidasi-intimidasi yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Fatimah juga harus merasakan penderitaan di Syi'ib Bani Hasyim atas pemboikotan ekonomi oleh musuh-musuh Rasulullah dan musuh Allah. Penderitaan semakin berat dialami oleh Fatimah dan ayahnya setelah meninggalnya Khadijah. Belum lagi ketika ia harus menyusul ayahnya hijrah ke Madinah dengan rintangan-rintangan yang diharapinya di tengah perjalanan.

Diusianya yang masih relatif muda, Fatimah bukanlah menjadi beban para Rasulullah sebagai orang tuanya tapi justru ia mampu membantu perjuangan Rasul. Hal ini kembali dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya. Bantuan Fatimah pada perjuangan Rasul telah terlihat lagi saat meninggalnya Khadijah ibunya. Dialah yang telah menggantikan tugas ibunya sehingga ia mendapatkan gelaran "*Ummu Abiha*", suatu tugas yang tidak ringan.

Di saat memasuki Madinah, Rasulullah dan para pengikutnya menghadapi bentuk ujian baru dalam menegakkan kalimat Allah dan menghancurkan kejahiliyahan sampai ke akar-akarnya. Dalam membangun negara Islam di Madinah Rasul harus berhadapan dengan kaum musyrikin dan munafik juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Saat itu adalah merupakan tahap perkembangan Islam yang sangat sulit sebab saat itu Rasul dan para pengikutnya tidaklah mempunyai dana yang cukup karena sebagian besar kaum muhajirin hijrah ke Madinah tidaklah membawa kekayaan mereka, persediaan senjata juga tidak memadai seperti yang dimiliki oleh musuh. Kondisi yang seperti itu juga disaksikan dan diikuti oleh Fatimah. Dia menyaksikan luka dan patahnya tering ayahnya, saat ditipu oleh kaum munafikin, dan bagaimana Hamzah paman ayah dan suaminya syahid

bersama beberapa kaum muslimin dalam perang.³⁵

Ketertiban Fatimah dalam perang fisik antara orang-orang kafir ~~penentang~~ agama Islam dan kaum muslimin, disebutkan oleh ath-Thabari bahwa di saat selesai berperang, para muslimah keluar untuk membantu orang-orang muslim, dan diantara mereka terdapat Fatimah. Dan ketika Fatimah bertemu dengan Rasul diantara mereka, segera dipeluknya dan membasuhi luka-luka ayahnya dengan air yang mengakibatkan darah semakin banyak keluar. Namun demikian oleh Fatimah disumbat dengan abu yang baru diambil dari bakaran tinar dan darah yang mengalir dari luka rasul pun berhenti. Dan pernah juga Muhammad bin Maslamah bersama empat belas wanita dan diantaranya Fatimah mencari air, dan membawa makanan di atas punggungnya untuk memberi minuman dan merawat para prajurit Islam.

bahkan diceritakan lebih dari itu bahwa tidak membai'atnya pihak Ali menimbulkan tindak kekerasan dan bahkan pihak Abu Bakar hampir saja membakar rumah Ali dan Fatimah.⁴⁴ Dan berawal dari peristiwa itu beberapa sahabat pendukung Ali akhirnya satu persatu membai'at Abu Bakar, kecuali Ali yang baru membai'at setelah Fatimah wafat yakni sesudah enam bulan.⁴⁵

Ada disebutkan dalam buku sejarah, bahwa keterlibatan Ali membai'at Abu Bakar hanya untuk menjaga perasaan Fatimah yang keadaan hidupnya sepeninggal Rasul semakin memprihatinkan.

Perselisihan Fatimah dan Abu Bakar bukan hanya dalam pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, tapi juga karena permintaan warisan yakni berupa tanah di Fadak oleh Fatimah ditolak oleh Abu Bakar. Hal itu terjadi sepeluh hari setelah Abu Bakar di bai'at. Fatimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih tanah Fadak sebidang kebun di luar kota Madinah.⁴⁶ Abu Bakar menolak permintaan putri Rasul ini dengan alasan apa yang pernah dikatakan oleh Nabi Saw. bahwa Nabi tidak

⁴⁴O. Hashem, *Ibid.*, 155.

45. Muhamma Husien Haekal, *Abuk Bakar Ash, Shiddiq, Sebuah Biografi dan Study Analisis, Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, Litera Antar Nusa, Penerj. Ali Audah, 1995, Jakarta, hal. 45.

⁴⁶O. Hashem, *Op.Cit.*, hal. 161.

mewariskan. Dan apa yang ditinggalkannya adalah untuk sadaqah. Namun demikian keluarga Muhammad boleh makan dari harta itu. Jadi Abu Bakar sebenarnya bermaksud mengerjakan apa yang telah disabdakan oleh Nabi.⁴⁷

Masalah tersebut di atas, karena keterbatasan penulis sengaja tidak membahas dengan luas dan detail. Dan kemudian terlepas dari sikap yang diambil Fatimah yang berlainan di beberapa buku sejarah. Kami melihat bahwa usai pengangkatan dan membai'at Abu Bakar ash-Shidiq sebagai khalifah dan menimbulkan perbedaan pendapat yang terjadi antara pihak Ali, keluarganya dan para pendukungnya dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan para pendukungnya di pihak lain, tidak menjalar atau tidak menjangkiti pikiran kaum muslimin saat itu yang lebih mengutamakan persatuan umat dan keselamatan agama Islam. Perdebatan mengenai soal kekhalifahan dapat dibatasi hanya di kalangan sejumlah orang, sebab mereka sadar begitu besar bencana yang akan menimpa umat Islam jika percikan api dari Saqifah Bani Sa'idah tidak segera dipadamkan.

Semenjak ditinggal wafat oleh ayahnya, Fatimah seperti disinggung di atas sangat merasa kehilangan. Dan hal tersebut sangat mempengaruhi kejiwaan Fatimah.

47 Muhammad Husein Haekal, *Op.Cit.*, hal. 49.

Jahiliyah, di mana saat itu anak perempuan tidaklah mendapat tempat yang layak dan bahkan sangat dihinakan. Namun demikian perlakuan orang-orang Jahiliyah tidak dirasakan oleh Fatimah seperti nasib "saudara-saudara" perempuannya yang lain, karena sekalipun dia dilahirkan sebelum masa kenabian tapi kedua orang tuannya adalah manusia-manusia pilihan. Dan Fatimah dibesarkan dalam naungan nafas nubuwah dan dalam cahaya Qur'an. Fatimah juga ikut merasakan penderitaan akibat perlakuan orang-orang kafir, musyrik dan munafik yang menghalangi tegaknya kalimat Allah dan bahkan berusaha untuk memusnahkan. Fatimah ikut menikmati tegaknya Islam di Madinah dimana ayahnya menjadi pemimpin umat yang keberadaannya ditakuti musuh dan disegani kawan.

3. Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib dengan proses yang sederhana, mulai dari saat meminang, pesta perkawinan sampai keadaan rumah tangganya. Fatimah sebagai putri Rasul Allah dan wanita yang memiliki banyak kelebihan menikah dengan Ali karena agama dan prinsip ketulusan dan bukan karena harta dan kekayaan. Dan sebagai seorang istri, Fatimah telah memperoleh hak-haknya yang harus diberikan

oleh seorang suami antara lain hak mendapatkan mahar, hak mendapatkan nafkah walaupun tidak berlimpah dan hak mendapatkan perlakuan yang ma'ruf dari suami. Pernikahan Fatimah sebagai contoh yang ideal tentang sikap yang harus diambil oleh seorang muslimah dan merupakan pelajaran berharga bagi wanita Islam.

3. Fatimah binti Muhammad sebagai seorang istri, ibu dan pejuang telah menjalankan perannya dengan baik. Fatimah telah sanggup menjadi patner bagi suaminya yang berjuang di jalan Allah. Ia telah sanggup mendidik dan mengasuh anak-anaknya menjadi pejuang-pejuang yang gigih dalam Islam. Dan walaupun kita ketahui bahwa Fatimah adalah putri seorang kepala negara dan pemimpin umat, tidak ada sedikit pun fasilitas berlebih yang memungkinkan ia bernafas lega dalam menunjang tugas-tugas mulianya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa tidak pernah dikenal adanya *nepotisme* di dalam Islam. Tidak ada keutamaan seseorang karena jabatan orang tuanya. Rasulullah begitu menjaga dalam hal ini. Rasulullah memberikan kepada orang yang dicintainya bekal dan tunjangan berupa dzikir kepada Allah di saat Fatimah meminta seorang pembantu untuk meringankan

B. Saran-saran

1. Bagi segenap generasi muda Islam, muslim dan muslimah hendaklah selalu memiliki sikap sehingga selalu siap untuk mencontoh dan mentauladani tokoh-tokoh dalam Islam dan nantinya siap untuk menggantikan perjuangan dan cita-citanya. Dan tidak lagi mengambil figur-figur di luar Islam yang masih belum tentu prilakunya mencontoh Rasulullah sebagai *uswah* tertinggi yang diturunkan Allah untuk umat manusia.
2. Bagi masyarakat umumnya, diharapkan dapat mengambil *ibroh* dan *hikmah* dan selalu mengenang dan mentauladani sosok Fatimah sebagai istri, ibu dan pejuang. Dan juga mampu mendukung peran-peran yang dimainkannya sehingga Fatimah benar-benar dijadikan sebagai sosok tauladan yang ideal sehingga diharapkan dengannya akan lahir generasi-generasi Islam yang baik yang akan sanggup mengemban tugas Allah menegakkan yang haq dan mencegah kebatilan di muka bumi ini.
3. Dan yang terakhir kepada segenap pembaca yang menyenangi ilmu, sebagai hamba yang dhaif, bodoh dan memiliki banyak kekurangan dan juga karena keterbatasan ilmu, sudah barang tentu dalam memaparkan sosok Fatimah dalam tulisan ini, penulis

tidak lepas dari kekurangan dan kekhilafan, baik dari segi tulisannya maupun isinya. Oleh karena itu penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan tulisan ini nantinya sehingga sanggup menjadi tulisan yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Qutb, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Penerjemah, Nabhan Husien, Yayasan al-Amin, Jakarta, tt.
- DR. Fuad Mochammad Fachruddin, *Posisi Ali di Pentas Sejarah Islam* Gema Insani Press, Jakarta, 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jaya Sakti, Surabaya, 1989.
- Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi*, Penerjemah Idrus Alkaf, Al-Bayan, Bandung, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Van Haeve, *Enseklopedi Indonesia*, PT. Ichtiar Baru, Jakarta, 1983.
- Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1987.
- Daru't - Tauhid, *Refleksi Kehidupan Fatimah Putri Rasul Allah*, Penerjemah, Syafril Hakim, CV. Firdaus, Jakarta, 1992.
- H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Muhammad Saw.*, Yayasan Al-Hamidy, Cet. II, Jakarta, 1994.
- DR. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah, (Analisis Ilmiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah)*, Jilid I, Cet. VII, Rabbani Press, Jakarta, 1945.
- Prof. DR. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1990.
- Hashemi Rafsanjani dan Syaikh Husein Fadhullah, *Misteri Kehidupan Fatimah Az-Zahra (Kajian Atas Fungsi Dan Peran Wanita)*, Penerjemah Alwiyah Abdurrahman, cet. II. Mizan, Bandung, 1993.

- DR. Yusuf Qordawy, *Wanita-wanita Beriman*, Penerjemah, Yahya Ahmad, Gema Insani Press, Bandung, 1988.
- M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III, Mizan, Bandung, 1996.
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Cet. IV, CV. Pustaka Firdaus, Jakarta, tt.
- Abul Hasan An-Nadawi, *Kehidupan Nabi Muhammad saw. Bersama Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, Penerjemah, Yunus Al-Muhdhor, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992.
- Zakaria Bashier, *Mekah Dalam Kemelut Sejarah*, Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Syed A.A. Razwy, *Khadijah Yang Agung, Keteladanan dan Keagungan Seorang Istri*, Penerjemah, Alwiyah Abdurrahman, Al-Bayan, Bandung, 1993.
- Abdurrahman Umairah, *Wanita-wanita Penyebab Turunnya Ayat*, Penerjemah, Salim Bazmool, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1995.
- Muhammad Husien Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah, Ali Audah, Cet. IV, Lentera Antara Nusa, Jakarta, 1992.
- Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra, Wanita Teladan sepanjang Masa*, Penerjemah, Ali Yahya, PT. Lentera Basrihamā, Jakarta, 1997.
- Prof. DR. Aisyah Abdurrahman, *Putri-putri Rasulullah Saw.* Penerjemah, Abdur Kadir Mahdamy, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1994.
- Ali Muhammad Ali, *Rasulullah saw. dan Fatimah Az-Zahra*, Penerjemah, Ahsin Muhammad dan Afif, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, 2 Penerjemah, H. Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, tt.

- H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *terjemah Hadits Shahih Muslim*, Jilid II, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988.
- Syekh Munir Muhammad Ghabban, *Manhaj Haraki Dalam Sirah Nabawiyah*, Penerjemah, Abdur Kadir Mahdamy, Juz I, Pustaka Mantiq, Solo, 1994.
- H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, Pustaka Hidayah, Jakarta, tt.
- A. Hasan, *Tarjamah Bulughul Maram*, CV. Diponegoro, Bandung, 1991.
- Drs. H. Kahar Mansyur, *Rumah Tangga Teladan Rasulullah Saw. dengan Khadijah dan Aisyah*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Ahmad Sunarto Dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari*, Asy-Syifa', Semarang, 1993.
- DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Penerjemah, Drs. Jamaluddin Miri LC, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Prof. DR. Yusuf AL-Qordhowy, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, Penerjemah, Muhammad Suri Sudahri A dan Entin Raniah Ramelan, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996.
- Prof. DR. Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, CV. Ramadhani, Semarang, 1980.
- Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hijab*, Penerjemah, Ahmad Noer Z, Cet. VI, Gema Insani Press, Bandung, 1993.
- Majalah Keluarga Islami, *Sakinah* No. I / Tahun Pertama / Mei 1997, Yayasan Pemerhati Keluarga, Jakarta, 1993.
- Sitairesmi S. Soekamto, *Makalah Seminar Muslimah, Agenda Mellinium Ketiga*, 1997.
- DR. Mansour Faqih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, yogyakarta, 1996.

